

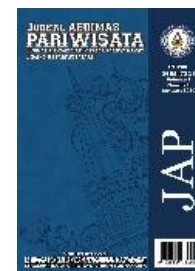
## Penyaluran Alat Pencegahan dan Sosialisasi Protokoler Kesehatan untuk Pelayanan Kunjungan Wisatawan dalam Menghadapi New Normal Pasca Pandemi Covid-19

Amin Kiswanto<sup>1</sup>, Hendra Rohman<sup>2</sup>, Dwiyono Rudi Susanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta, Indonesia, *email:aminkiswanto@gmail.com*

<sup>2</sup>Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia, *email:hendrarohman@mail.ugm.ac.id*

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta, Indonesia, *email:rudyderudi@gmail.com*



### Informasi artikel

#### Sejarah artikel

Diterima : 1 Mei 2020

Revisi : 1 Juni 2020

Dipublikasikan : 1 Juli 2020

#### Kata kunci:

Covid-19

Pandemi

New Normal

Protokoler Kesehatan

Wisata

### ABSTRAK

Pertimbangan dari perspektif kesehatan masyarakat tentang pencegahan dan kontrol covid-19 untuk sektor pariwisata diperlukan sebagai pendekatan yang direkomendasikan untuk diambil oleh sektor pariwisata. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan menyerahkan beberapa peralatan untuk pencegahan penyebaran covid-19 dalam menyambut kondisi *new normal* di destinasi wisata, yang dapat digunakan oleh anggota Pokdarwis dalam melayani wisatawan. Peralatan pencegahan tersebut antara lain *face shield* yang dapat digunakan oleh petugas penjualan tiket masuk, petugas parkir, pemandu wisata, *handsanitizer* untuk menjaga kebersihan setiap wisatawan yang akan masuk ke lokasi destinasi wisata Klayar, dan masker kain yang digunakan anggota Pokdarwis dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan. Pandemi covid-19 telah memunculkan perilaku baru di masyarakat, yaitu jauh lebih peduli terhadap faktor kebersihan, kesehatan, dan keamanan, termasuk untuk destinasi pariwisata.

### ABSTRACT

*Distribution of Prevention Tools and Dissemination of Health Protocol for Tourist Visit Services in New Normal Post Covid-19 Pandemic*

*Consideration from a public health perspective on covid-19 prevention and control for the tourism sector is needed as a recommended approach to be taken by the tourism sector. Community service activities are carried out by handing over some equipment to prevent the spread of covid-19 in welcoming new normal conditions at tourist destinations, which can be used by Pokdarwis members in serving tourists. Prevention equipment includes face shields that can be used by ticket sales officers, parking attendants, tour guides, handsanitisers to maintain the cleanliness of every tourist who will enter the Klayar tourist destination, and cloth masks used by Pokdarwis members in providing services to tourists. Covid-19 pandemic has led to new behaviors in the community, which is much more concerned about hygiene, health, and safety factors, including for tourism destinations.*

### Keywords:

*Covid-19*

*Pandemic*

*New Normal*

*Health Protocol*

*Keyword 5*

### Pendahuluan

Corona virus disease-19 (covid-19) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan dan bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Tatanan normal baru adalah sebuah perubahan budaya hidup agar masyarakat dapat terbiasa dengan tatanan hidup normal yang baru untuk menghadapi penyebaran virus corona.

Industri pariwisata perlu mempersiapkan *new normal* pasca pandemi covid-19. Protokoler kesehatan wajib diterapkan untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona. Di beberapa wilayah, masyarakat telah memulai menggerakkan kembali roda perekonomian yang sempat lumpuh akibat diterapkannya sistem *physical distancing*. Industri pariwisata menyatakan bahwa mereka sudah siap



menyambut *new normal* dengan mengedepankan beberapa prosedur baru.

Semua pihak tidak boleh terus menerus terpuruk, sesegera mungkin saatnya bangkit meneruskan pembangunan dengan menyusun strategi. Skema tatanan kenormalan baru dianggap sangat penting dalam menghadapi sektor pariwisata ke depan. Pertama, modifikasi cara kerja, kemudian implementasi perilaku meminimalisir sentuhan lalu sanitasi yang harus diperbaiki dengan menyesuaikan protokol kesehatan.

Para pelaku industri pariwisata perlu menjalankan pemeriksaan kesehatan dan sertifikasi kesehatan bagi para pekerja di sektor pariwisata. Hal ini perlu dilakukan agar pekerja pariwisata bebas dari covid-19 sehingga wisatawan aman untuk datang dan berkunjung. Mereka juga perlu menerapkan praktik baru untuk akomodasi makanan dan minuman bagi keamanan serta kesehatan para pengunjung, seperti penggunaan wadah makanan atau piring sekali pakai.

Pasca pandemi diperkirakan terjadi kondisi *new normal* atau tren baru dalam berwisata. Wisatawan akan lebih memperhatikan protokol wisata, terutama yang terkait dengan kesehatan, keamanan, kenyamanan, *sustainable and responsible tourism*, dan *authentic digital ecosystem*.

Pengelola diajak memanfaatkan momentum penutupan kawasan wisata akibat pandemi covid-19 untuk mengevaluasi dan menata ulang tempat wisatanya, sehingga menghadirkan kesan yang lebih baik bagi wisatawan termasuk mulai menerapkan pariwisata berkelanjutan. Seluruh pengelola menekankan protokol kesehatan, kebersihan, keselamatan, dan keamanan di sisi pekerja maupun wisatawan. Terdapat Satgas covid-19 khusus sektor pariwisata yang dapat bersinergi dengan Satgas covid-19 dari pemerintah guna mengantisipasi hal tersebut. Para pelaku industri pariwisata sesegera mungkin menjalankan protokol terkait kesehatan, agar mereka dapat beradaptasi dalam kondisi "*new normal*" yang timbul dari pandemi covid-19.

Maklumat Kapolri Nomor MAK/2/III/2020 yang diterbitkan pada 19 Maret 2020 tentang kepatuhan terhadap kebijakan pemerintah dalam penanganan penyebaran Covid-19 telah dicabut. Pencabutan dilakukan melalui Surat Telegram Rahasia Nomor STR/364/VI/OPS.2/2020 tanggal 25 Juni 2020. Maklumat penanganan Covid-19 dicabut dengan alasan mendukung kebijakan pemerintah terkait tatanan kehidupan normal baru atau *new normal*.

Berdasarkan surat edaran Gubernur DIY, bahwa Yogyakarta aman dan siap dikunjungi wisatawan. Dinas pariwisata DIY menindaklanjuti tentang peningkatan kewaspadaan terhadap resiko penularan infeksi *corona disease* (covid-19) khususnya di sektor pariwisata, industri maupun destinasi wisata. Perlu memastikan adanya fasilitas cuci tangan dengan sabun atau *hand sanitizer* dan memastikan pemantauan kebersihan secara berkala pada fasilitas umum seperti destinasi wisata, bandara, terminal, stasiun, hotel, restoran, desa atau kampung wisata. Yogyakarta sebagai destinasi utama pariwisata di Indonesia, aman dan siap dikunjungi wisatawan, dengan daya tarik wisata budaya, alam, dan wisata buatan.

Dalam rangka mempersiapkan masyarakat menuju kondisi *new normal* hingga normal, diperlukan beberapa langkah untuk menciptakan kondisi aman dan siap untuk memasuki kondisi normal. Salah satu langkah yang perlu disiapkan yakni langkah pemulihan. Ada lima tahapan untuk menuju *new normal*. Tahapan pertama penyelesaian kasus, tahap kedua pembuatan aturan atau protokol baru, tahap ketiga melakukan uji coba dan penerapan terbatas protokol baru secara bertahap, tahap keempat langkah Jogja untuk Jogja, dan tahap kelima yakni Jogja untuk semuanya.

Gubernur DIY, Sri Sultan HB X mempersilakan aktivitas ekonomi, terutama sektor wisata, kembali beroperasi. Protokol kesehatan harus diterapkan, data setiap pengunjung juga harus dicatat. Dalam masa pandemi yang belum diketahui kapan berakhirnya, perekonomian harus tetap tumbuh.

Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul menyarankan untuk membuka kembali pariwisata untuk menghadapi kondisi *new normal*. Di Dusun Klayar, masyarakat menolak untuk membuka

kembali desa wisata Klayar, karena mereka masih mengkhawatirkan dampak penularan Covid-19. Kepala dusun juga menghimbau pengelola wisata dan masyarakat untuk tidak segera membuka, sebelum ada protokol kesehatan yang jelas dan tindakan nyata dari Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul.

Dinas Pariwisata optimistis objek wisata di Gunungkidul dapat segera dibuka walaupun masih sebatas dalam tahap uji coba. Hasil evaluasi simulasi pembukaan destinasi wisata telah dilakukan. Evaluasi tidak hanya dilakukan di internal Pemerintah Kabupaten, namun Dinas Pariwisata DIY juga terlibat dalam evaluasi tersebut. Simulasi tersebut berjalan dengan baik, sehingga tahapan uji coba dapat dilanjutkan. Hal yang perlu diperhatikan yaitu penambahan fasilitas untuk cuci tangan, hingga kesiapan petugas di pos pintu masuk.

Pelaksanaan tahap uji coba sangat penting dilakukan, karena keadaan pembukaan destinasi yang terjadi seolah sudah seperti biasanya. Pada tahapan tersebut melibatkan masyarakat umum dari berbagai wilayah. Protokol kesehatan pencegahan covid-19 wajib dipatuhi dalam pelaksanaan uji coba, agar tidak menjadi tempat munculnya kluster covid-19 yang baru. Dilihat dari aspek keamanan, pembatasan jumlah pengunjung dibatasi separuh dari kapasitas normal dan jam buka destinasi perlu dipantau.

## Metode

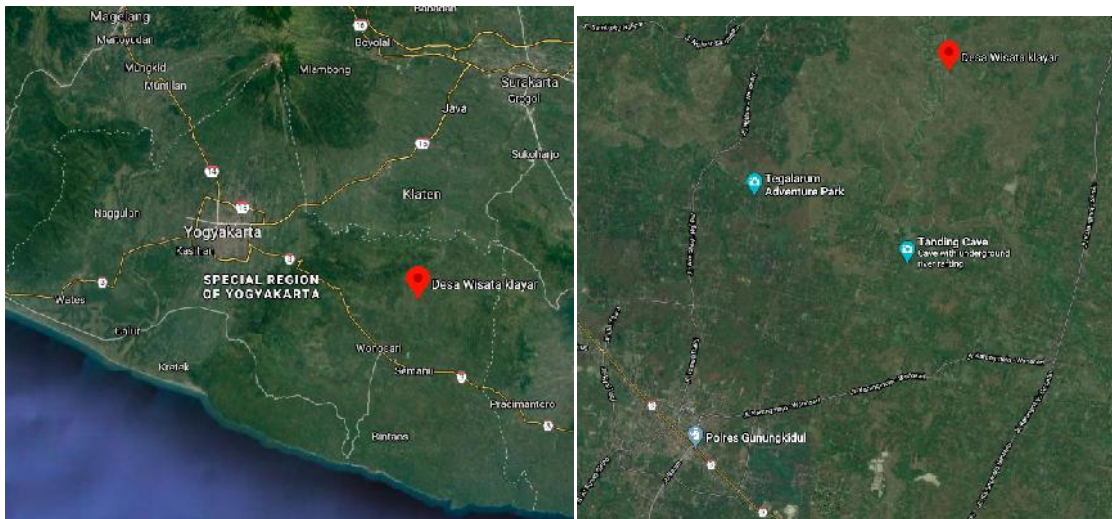
Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode diskusi dengan aparatur desa dan anggota Pokdarwis Desa Wisata Klayar, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunungkidul. Kegiatan pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan kegiatan survei pendahuluan, penyusunan rencana kegiatan, sosialisasi rencana aktivitas kepada aparatur desa dengan memberikan rincian rencana kegiatan, sosialisasi rencana aktivitas kepada anggota Pokdarwis Desa Wisata, menyiapkan alat pencegahan covid-19 kepada anggota Pokdarwis Desa Wisata dengan mempersiapkan materi, memberikan perlengkapan pencegahan berupa *face shield*, *handsanitiser*, dan *masker kain*, memberikan penyuluhan pada anggota Pokdarwis Desa Wisata.

Metode sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman dan gambaran mengenai pentingnya protokoler kesehatan untuk pelayanan kunjungan wisatawan dalam menghadapi *new normal* pasca pandemi covid-19 kepada Pokdarwis Desa Wisata Klayar, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunungkidul. Selain itu, sosialisasi juga memberikan gambaran mengenai potensi wisata yang terdapat di Desa Wisata Klayar.

Teknik pengumpulan data dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati aktivitas masyarakat selama pandemi covid-19. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan dan potensi wisata Desa Wisata Klayar. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui peraturan, program maupun kebijakan selama pandemi covid-19.

## Hasil dan Pembahasan

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. Desa Wisata Klayar merupakan daya tarik wisata pedesaan berbasis alam di daerah Nglipar, Gunungkidul. Nama obyek wisata ini sama seperti obyek wisata pantai yang terkenal di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, yakni Pantai Klayar. Kesamaan nama hanyalah kebetulan dan tidak disengaja karena penggunaan nama Klayar dari nama dusun letak desa wisata tersebut berdiri. Desa Wisata Klayar yang dirintis mulai tahun 2013 terletak di Dusun Klayar, Desa Kedungpoh, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunungkidul, DI Yogyakarta.



Gambar 1. Peta lokasi Desa Wisata Klayar

Lokasi Desa Wisata Klayar berada di sebuah pedesaan daerah Nglipar yang dekat dengan aliran Sungai Oyo dan perbukitan hutan kayu putih. Rute awal menuju ke desa wisata ini hampir sama ketika menuju obyek wisata Goa Pindul. Petunjuk arah dari kawasan Goa Pindul kendaraan diarahkan menuju kawasan Situs Sokoliman. Kemudian perjalanan dilanjutkan dengan melewati kawasan hutan kayu putih dan akhirnya tiba di kawasan Desa Wisata Klayar. Akses menuju ke lokasi desa wisata dapat ditempuh menggunakan kendaraan pribadi, mulai dari kendaraan roda dua hingga kendaraan roda empat. Area parkir yang disediakan cukup luas untuk menampung belasan kendaraan roda empat dan puluhan kendaraan roda dua.

Daya tarik lainnya yang disediakan di Desa Wisata Klayar adalah berbagai macam wahana air yaitu perahu mesin, cano, tank, dan becak air. Selain itu terdapat banyak *spot selfie*, berbentuk seperti gubuk yang terbuat dari bambu dan terdapat beberapa gazebo yang disediakan untuk fasilitas bagi wisatawan yang ingin duduk dan beristirahat sambil bersantai menikmati pemandangan alam sekitar. Selain wisata alam, Desa Wisata Klayar juga menyediakan wisata budaya dan minat khusus seperti menjelajah sungai dan menjelajahi berbagai macam situs peninggalan purba. Wisata lainnya yang ditawarkan oleh Desa Wisata Klayar adalah berupa wisata MICE yaitu Desa Wisata Klayar menyediakan dua buah limasan yang dapat digunakan untuk acara *gathering*, *outbond*, dan rapat. Selain itu Desa Wisata Klayar juga menyediakan lahan yang dapat digunakan untuk bumi perkemahan.

Klayar atau Desa Wisata Klayar merupakan desa wisata yang dikelola oleh Pokdarwis Widyatama Nglipar Gunungkidul. Daya tarik utama yang dikembangkan adalah kawasan perbukitan hutan kayu putih, bendungan Kedung Lumbu, dan aliran sungai Oyo atau Oya. Bendungan Kedung Lumbu diproyeksikan sebagai wisata minat khusus jelajah sungai dengan menggunakan perahu karet dan perahu kayu sejauh 300 meter. Perahu karet yang disediakan berkapasitas 6-8 orang dan perahu kayu yang disediakan berkapasitas 15-20 orang. Wisata jelajah sungai ini memiliki konsep yang hampir sama dengan konsep wisata jelajah sungai di Kabupaten Pacitan Jawa Timur yaitu wisata jelajah Sungai Maron. Bedanya di obyek wisata ini, pengunjung diajak menyusuri aliran hulu sungai bukan ke arah muara seperti di Sungai Maron. Hanya saja jumlah perahu yang disediakan masih terbatas dan hanya beroperasi ketika hari libur atau libur besar yang banyak pengunjung saja.

Daya tarik lain di Desa Wisata Klayar selain berkeliling aliran sungai dengan perahu adalah bermain kano dan ban karet. Persewaan kano dan ban karet terletak di samping loket masuk desa wisata. Pengunjung bebas berkeliling aliran sungai menggunakan kano dan ban karet tanpa dibatasi waktu. Pengelola selalu melakukan pengawasan pada pengunjung yang menggunakan fasilitas ini agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pengelola juga mengembangkan daya tarik atraksi sungai

dengan *river tubing* Sungai Oyo dimana alirannya melewati Desa Wisata Klayar. Diharapkan atraksi sungai tersebut mampu menarik minat pengunjung untuk mencobanya. Kegiatan ini sama seperti jelajah Sungai Oyo di obyek wisata Goa Pindul.

Pengunjung yang memasuki kawasan Desa Wisata Klayar langsung mendapat pilihan apakah akan berkeliling sungai Kedung Lembu atau berkeliling area taman. Bila tertarik menyusuri aliran sungai, tiket perahu dapat dibeli di loket masuk. Pengunjung yang memilih berkeliling area taman langsung disambut rerimbunan pohon semak di pintu masuk. Selanjutnya pengunjung akan dibawa menyusuri jalan setapak dengan alas batu yang tersusun rapi. Area taman yang dibangun di kawasan ini bisa dibidang sempit dan hanya memanjang sekitar 200 meter di tepi aliran sungai. Pada bagian tengah taman dibangun area *stone park* atau taman batu buatan yang dikemas cukup menarik. Pada sekelilingnya dibangun beberapa buah gasebo untuk persitirahatan dan spot untuk berfoto *selfie*. Pada bagian ujung taman terdapat bangunan joglo yang digunakan untuk aula, area *oubound*, dan area berkemah. Walaupun konsep pembangunan taman telah terencana dengan baik, kesan taman yang sempit masih saja terlihat. Pengunjung yang kurang suka berfoto *selfie* hanya akan berhenti sejenak kemudian meninggalkan kawasan ini karena merasa bosan.

Kondisi Sungai Kedung Lumbu di Desa Wisata Klayar yang bermuara ke aliran Sungai Oyo kondisinya cukup bersih dan terbebas dari pencemaran lingkungan. Warna sungai yang kehijauan ini berasal dari lumut dan ganggang yang tumbuh di dasar sungai. Pada musim kemarau, aliran sungai ini tidak mengering seperti Sungai Oyo karena alirannya dibendung dan terdapat sumber mata air di bagian hulunya. Pengelola desa wisata melakukan pembersihan sungai ini ketika membuka kawasan ini menjadi obyek wisata dan rutin melakukan pembersihan sungai setiap minggunya. Menurut informasi, kawasan sungai ini dikembangkan sebagai kawasan konservasi sungai dengan ikan air tawar seperti ikan tawes, ikan mujair, ikan lele, ikan bawal, dan sebagainya. Pada awal pembukaan desa wisata telah disebar ribuan benih ikan di aliran sungai ini. Pengunjung dilarang melakukan penangkapan ikan dengan media apapun di aliran sungai untuk menjaga ekosistem air. Keberadaan ikan-ikan air tawar inilah yang akan menambah daya tarik ketika menjelajah aliran sungai.

Daya tarik lain yaitu Situs Purbakala. Sementara ini belum serius dikembangkan menjadi daya tarik wisata karena masih dalam tahap penelitian. Secara umum, fasilitas pendukung wisata di Desa Wisata Klayar terbilang cukup lengkap mulai dari gasebo, *spot selfie*, taman bunga, aula limasan, lokasi *outbound*, dan lokasi berkemah. Meski demikian pengelola masih harus terus berbenah agar desa wisata ini lebih menarik wisatawan untuk berkunjung. Kurangnya promosi dan kurangnya daya tarik wisata sementara ini menjadi alasan obyek wisata ini masih sepi dari pengunjung. Secara keseluruhan Desa Wisata Klayar dapat menjadi wisata alternatif di dekat obyek wisata Goa Pindul Gunungkidul.

Dalam pengembangan pariwisata harus mencakup 5 komponen utama yaitu objek dan daya tarik (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), amenitas (*amenities*), fasilitas pendukung (*ancillary services*), kelembagaan (*institution*). Objek dan daya tarik wisata (*attraction*), objek dan daya tarik yang ada di Desa Wisata Klayar sudah cukup menarik karena Desa Wisata Klayar mengangkat tema wisata alam dan wisata sejarah. Selain itu di Desa Wisata Klayar terdapat juga daya tarik lainnya seperti susur sungai menggunakan perahu dan *jet sky*, namun jumlahnya yang masih terbatas. Daya tarik wisata lainnya yang antara lain: rumah hobit yang terbuat dari bahan alam seperti daun lontar, *camping ground*, situs sejarah berupa batu artefak, dan tempat pemandian tradisional yang memiliki sumber mata air. Aksesibilitas (*accessibility*), akses menuju desa wisata sudah cukup baik dan jalannya sudah beraspal, namun masih ada beberapa titik yang sedikit rusak dan kurangnya papan petunjuk arah Desa Wisata Klayar sehingga itu dapat membuat wisatawan yang hendak menuju ke Desa Wisata Klayar sedikit mengalami kesulitan. Sedangkan akses di dalam objek Desa Wisata Klayar sudah cukup baik karena jalannya menggunakan bahan bebatuan alam yang tertata rapih sehingga menyatu dengan tema wisata alam. Akan tetapi, kelemahan pada jalannya ketika diguyur hujan akan menjadi becek dan

sedikit licin sehingga dapat membahayakan wisatawan yang berkunjung. Amenitas, amenitas yang terdapat di Desa Wisata Klayar yang sudah tersedia antara lain lahan parkir yang luas, beberapa toilet yang salah satunya di desain untuk wisatawan difabel, tempat ibadah seperti mushola, dan kios-kios kecil penjual makanan dan minuman yang terletak di dekat area parkir Desa Wisata Klayar. Fasilitas pendukung (*ancillary services*), fasilitas pendukung yang ada di Desa Wisata Klayar sementara ini masih terbatas hanya terdapat pemandu wisata. Untuk fasilitas pendukung lainnya seperti Puskesmas, Pom Bensin, Bank, belum terdapat di area Desa wisata Klayar. Kelembagaan, pengelolaan Desa Wisata Klayar untuk sementara ini hanya dikelola oleh Pokdarwis.



Gambar 2. Fasilitas desa wisata

Pada kegiatan sosialisasi protokoler kesehatan untuk menyambut *new normal* yang diikuti oleh anggota Pokdarwis, dihadiri Pak Tejo selaku kepala Dusun Klayar, Pak Herman selaku ketua RW, dan Pak Man aparat desa, mereka juga termasuk anggota Pokdarwis Klayar. Kami menyampaikan beberapa hal yang mendasar yakni pentingnya pemahaman terhadap masyarakat sekitar terkait protokoler kesehatan dalam menyambut *new normal*.



Gambar 3. Sosialisasi protokoler kesehatan

Setelah sosialisai kami sampaikan kepada anggota Pokdarwis, kami menyerahkan beberapa peralatan untuk pencegahan penyebaran covid-19 dalam menyambut kondisi *new normal* di suatu destinasi wisata, yang dapat digunakan oleh anggota Pokdarwis dalam melayani wisatawan. Peralatan pencegahan tersebut antara lain:

1. *Face shield* yang dapat digunakan oleh petugas penjualan tiket masuk, petugas parkir, pemandu wisata.
2. *Handsanitiser* yang dapat digunakan untuk menjaga kebersihan untuk setiap wisatawan yang akan masuk ke lokasi destinasi wisata Klayar.
3. Masker kain yang dapat digunakan setiap anggota Pokdarwis dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan.



Gambar 4. Penyaluran alat pencegahan

Terdapat prinsip untuk restorasi kegiatan pariwisata yang aman dan bertahap (Commission, 2020). Pengelola harus hati-hati mempertimbangkan kriteria ketika memutuskan kemungkinan dibukanya kembali dari upaya *lockdown* untuk memungkinkan dimulainya kembali kegiatan pariwisata. Pastikan insidensi covid-19 telah menurun ke level yang rendah. Bukti epidemiologis yang menunjukkan bahwa penyebaran penyakit telah menurun secara signifikan dan stabil untuk periode waktu yang berkelanjutan, dan kemungkinan akan tetap stabil dengan peningkatan populasi wisatawan. Pertimbangan dari perspektif kesehatan masyarakat tentang pencegahan dan kontrol covid-19 untuk sektor pariwisata diperlukan sebagai pendekatan yang direkomendasikan untuk diambil oleh sektor pariwisata.



Gambar 5. Keadaan desa wisata saat pandemi covid-19

Kapasitas sistem kesehatan yang memadai harus tersedia bagi warga lokal dan wisatawan, sehingga jika terjadi peningkatan mendadak suatu kasus, perawatan primer, rumah sakit dan layanan perawatan intensif tidak kewalahan. Hal ini penting di tingkat regional, untuk kawasan pariwisata yang mungkin tidak selalu dekat dengan infrastruktur kesehatan. Daerah wisata yang jauh mungkin memiliki layanan perawatan kesehatan yang terbatas, mungkin memerlukan penerapan mekanisme respons tambahan, seperti transportasi tambahan untuk evakuasi medis.

Negara yang penduduknya terinfeksi ketika hadir di negara lainnya, harus memfasilitasi pemulangan orang tersebut. Peningkatan kapasitas pengawasan dan pemantauan di tingkat lokal diperlukan untuk mencegah masuknya virus melalui pelancong ke daerah wisata serta menyebar dari populasi lokal ke wisatawan. Pelacakan kontak merupakan tindakan kesehatan masyarakat yang efektif dan penting untuk kontrol covid-19. Tujuannya adalah untuk segera mengidentifikasi dan mengelola kontak kasus covid-19 untuk mengurangi penularan selanjutnya. Mekanisme koordinasi dan komunikasi wajib ada, antara pihak berwenang dan operator yang aktif di sektor pariwisata serta antara pemerintah lokal dan nasional atau regional.

Situasi epidemiologis merupakan prasyarat untuk melanjutkan kembali kegiatan wisata yakni kejadian covid-19 telah menurun ke tingkat yang rendah. Oleh karena itu kesehatan dan keselamatan pengunjung dan pengelola menjadi prioritas utama. Pengelolaan dilakukan melalui koordinasi berkelanjutan antara otoritas kesehatan publik lokal dan nasional untuk memastikan bahwa aturan dan peraturan terbaru dalam wilayah geografis tertentu dibagikan, diterapkan, dan implementasinya dipantau. Variasi dan tren iklim memengaruhi berbagai hasil kesehatan. Dinas kesehatan perlu mencari alokasi sumber daya medis di wilayah yang memiliki kasus tetapi memiliki sedikit sumber daya medis, serta daerah pegunungan yang mengalami kesulitan akses (Rohman, 2018).

Rencana aksi dapat dilakukan jika terjadi infeksi. Semua pengelola yang bekerja di fasilitas pariwisata harus menyadari gejala covid-19 dan harus diberi pengarahan tentang langkah pencegahan dan pengendalian infeksi dasar. Pengelola harus dilatih tentang tindakan yang harus diambil jika ada pengunjung yang menunjukkan gejala covid-19 yang kompatibel, atau gejala yang muncul sendiri. Pengelola harus mempertimbangkan dalam mengurangi jumlah dan waktu kontak fisik, termasuk perubahan shift, perubahan waktu istirahat, dan penggunaan alat komunikasi.

Pengunjung harus menerima semua informasi yang diperlukan dengan cara yang dapat diakses, termasuk melalui sarana digital, sebelum kedatangan dan saat pulang. Pengunjung harus diinformasikan melalui tanda khusus (infografis informasi, termasuk adaptasi untuk pengunjung difabel) sebelum pintu masuk terpasang informasi tanda dan gejala covid-19. Terdapat rincian kontak pengunjung untuk melacak kontak. Jarak fisik di area di mana para pengunjung cenderung berkumpul untuk jangka waktu yang lama (yaitu lebih dari 15 menit). Jarak 1,5 hingga 2 meter harus diterapkan di area berkumpul.

Tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi perlu dipertimbangkan, dikomunikasikan kepada pengelola dan pengunjung untuk diimplementasikan. Langkah-langkah tersebut meliputi etiket pernapasan, batuk atau bersin menggunakan tisu atau menutup menggunakan siku tangan, dan memastikan tisu tersedia. Kebersihan tangan merupakan tindakan kontrol yang penting dan harus dikomunikasikan melalui infografis di area utama (misalnya di pintu masuk, toilet, kasir, dan lainnya). Kemudahan akses ke fasilitas cuci tangan dengan sabun, tisu, dan cairan berbasis alkohol. Ventilasi dapat meningkatkan jumlah pertukaran udara per jam dan memasok sebanyak mungkin udara di luar ruangan, baik dengan ventilasi alami atau mekanis. Pembersihan dan disinfeksi di permukaan yang sering disentuh adalah kuncinya seperti gagang pintu, kursi, sandaran lengan, meja, sakelar, pegangan tangan, dan keran air.

Keluar dari masa *lockdown* perlu dilakukan secara hati-hati, karena bila tidak tahu di mana virus tersebut berada, kemungkinan besar virus itu akan dapat mengejutkan setelahnya. Sektor pariwisata terkena dampak di masa pandemik covid-19. Hal ini disebabkan oleh minimnya mobilitas masyarakat



untuk menghindari penyebaran virus. Pengelolaan destinasi pariwisata ekologis patut memperhatikan kebutuhan pengunjung namun juga pengelolaan sumber daya alam dan kelestarian lingkungan. Pengelolaan sumber daya alam merupakan hal utama bagi destinasi pariwisata ekologis. Kondisi pandemik ini, memunculkan dua isu strategis yang menjadi pertimbangan pengembangan produk turunan hasil konservasi dan penggunaan fitur daring untuk pariwisata (Djausal & Larasati, 2020).

Kondisi pandemik covid-19 memberikan kondisi ketidakpastian bagi industri pariwisata. Hal tersebut mempengaruhi pengunjung (konsumen) dan juga pengelola. Masyarakat diminta untuk tetap di rumah memberikan konsekuensi menurunnya mobilitas dan pemenuhan kebutuhan atas pariwisata menjadi rendah. Ekowisata sebagai bentuk pariwisata berbasis pelestarian lingkungan, memiliki urgensi untuk tetap melakukan aktivitas operasional. Hal ini diperlukan untuk tetap mendukung pelestarian lingkungan yang harus dilakukan secara berkesinambungan (terus menerus). Dalam strategi menghadapi situasi ini, pengelola ekowisata dapat melaksanakan dua strategi utama, yaitu pengelolaan sumber daya alam dan pengembangan produk turunan dari sumber daya alam yang ada (Djausal & Larasati, 2020).

Kampanye pentingnya mencegah penyebaran virus menjadi krusial. Penggunaan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak (pembatasan fisik) adalah protokol kesehatan yang harus dijalankan. Sebagian daerah di Indonesia menerapkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus tersebut. Operasional kantor (pemerintah dan swasta) menerapkan kerja di rumah (*work from home*). Sekolah dan perguruan tinggi melaksanakan aktivitas belajar dengan sekolah di rumah (*school from home*). Namun demikian berdampak pada aktivitas masyarakat. Mobilitas orang menjadi terbatas, dan bahkan terhenti. Aktivitas dilakukan di ruang privat (rumah). Lebih jauh, hal ini juga berdampak pada aktivitas ekonomi. Pemenuhan kebutuhan tertuju utama pada kebutuhan primer dan sekunder, bukan pada kebutuhan tersier (Djausal & Larasati, 2020).

Pembangunan berkelanjutan adalah pertama sebuah kapasitas dalam memelihara stabilitas ekologi, sosial dan ekonomi dalam transformasi jasa biosfir kepada manusia, kedua memenuhi dan optimasi kebutuhan pada saat ini dan generasi mendatang, ketiga kegigihan atas sistem yang diperlukan dan dikehendaki (sosio-politik atau alam) dalam waktu tak terbatas, keempat integrasi dari aspek etika, ekonomi, sosial dan lingkungan secara koheren sehingga generasi manusia dan makhluk hidup lain dapat hidup pada saat ini maupun pada masa mendatang tanpa batas, kelima memenuhi kebutuhan dan aspirasi di bawah faktor pembatas lingkungan, sosial dan teknologi, keenam hidup secara harmoni dengan alam dan yang lainnya dan ketujuh menjaga kualitas hubungan antara manusia dan alam (Ordóñez & Duinker, 2010).

Melalui infografis yang mengilustrasikan kondisi ekonomi, sektor pariwisata adalah sektor terdampak terburuk akibat pandemik global ini. Bertolak belakang dengan industri kesehatan yang memiliki potensi pemenang dalam kondisi ini (Consulting, 2020).

Sebagai negara berkembang dengan sistem perawatan kesehatan yang terbatas, beberapa masalah memang sudah dapat diperkirakan. Namun, kesalahan tidak perlu yang dilakukan oleh pemerintah sendiri tidak dapat diterima. Indonesia harus lebih siap menghadapi keadaan darurat kesehatan masyarakat di masa depan (Almuttaqi, 2020). Pada saat negara-negara lain berusaha memperlambat penyebaran COVID-19 dengan memberlakukan pembatasan perjalanan, Indonesia malah mendorong sebanyak mungkin wisatawan agar datang berkunjung. Alih-alih menggunakan dana negara untuk memberi informasi kepada masyarakat tentang tindakan pencegahan kesehatan dasar, pemerintah malah berencana membelanjakannya untuk kampanye daring pariwisata (Almuttaqi, 2020).

Protokol Kesehatan untuk penanggulangan covid-19 terdiri dari fase pencegahan, fase deteksi dan fase respon (Suni, 2020). Peran dari masyarakat dalam setiap fase sangat dibutuhkan untuk menghindari terjadinya penularan yang lebih banyak. Pemerintah telah mengeluarkan pedoman kesiapsiagaan dalam menghadapi penyebaran covid-19. Upaya yang dapat dilakukan pada fase pencegahan oleh setiap individu antara lain memakai masker, memakai sarung tangan, menggunakan

hand sanitizer atau desinfektan, mencuci tangan dengan sabun, menghindari menyentuh wajah, menghindari berjabat tangan, menghindari pertemuan atau antrian panjang, menghindari menyentuh benda atau permukaan benda di area publik, menghindari naik transportasi umum, menjaga jarak setidaknya dua meter dari orang lain ketika di luar rumah, dan jika menunjukkan gejala penyakit segera memberi tahu orang-orang di sekitar (Kemenkes, 2020). Sebagian besar telah menerapkan upaya protokol kesehatan meliputi kegiatan memakai masker, menghindari berjabat tangan dan mencuci tangan dengan sabun (Mardhia, *et al.*, 2020).

Wabah covid-19 memberikan dampak yang parah terhadap sektor pariwisata, setelah sebelumnya sektor ini mengalami serangan wabah serupa dan berbagai cobaan lain namun dapat bangkit kembali. Wabah covid-19 berdampak lebih berat. Pariwisata menyangkut tenaga kerja yang banyak, dan peranannya secara ekonomi sedang didorong oleh pemerintah Indonesia. Tujuan respon kebijakan yang diusulkan agar penanganan krisis dapat dilakukan dengan baik, dan wisatawan segera kembali lagi di Indonesia (Sugihamretha, 2020).

Pandemi covid-19 menyebabkan gangguan pada sektor-sektor utama seperti perjalanan dan pariwisata. Dampak wabah covid-19 tidak diragukan lagi akan terasa di seluruh rantai nilai pariwisata. Perusahaan kecil dan menengah diperkirakan akan sangat terpengaruh. Tekanan pada industri pariwisata sangat terlihat pada penurunan yang besar dari kedatangan wisatawan mancanegara dengan pembatalan besar-besaran dan penurunan pemesanan. Penurunan juga terjadi karena perlambatan perjalanan domestik, terutama karena keengganan masyarakat Indonesia untuk melakukan perjalanan, khawatir dengan dampak covid-19. Penurunan bisnis pariwisata dan perjalanan berdampak pada usaha UMKM, dan terganggunya lapangan kerja (Sugihamretha, 2020).

Organisasi pariwisata dunia (UNWTO) pada bulan Maret 2020 mengumumkan bahwa dampak wabah covid-19 akan terasa di seluruh rantai nilai pariwisata. Sekitar 80% usaha kecil dan menengah dari sektor pariwisata dengan jutaan mata pencaharian di seluruh dunia terkena dampak covid-19. UNWTO memperkirakan kedatangan wisatawan internasional bisa menurun sebesar 1% hingga 3% pada tahun 2020 secara global. Intervensi kuat untuk meminimalisasi penyebaran virus covid-19 dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi lebih parah dibandingkan skenario minimal intervensi (Hanoatubun, 2020).

Adapun beberapa permasalahan untuk dapat merespon dengan cepat mitigasi dampak covid-19 di sektor pariwisata yaitu, belum tersedia standard baku tata kelola tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian dampak wabah atau bencana di sektor pariwisata, lemahnya dukungan teknologi untuk memetakan data dasar *by name, by address* mengenai tenaga kerja pelaku industri yang terkait pariwisata, lemahnya koordinasi lintas sektor, lintas wilayah baik dalam pemerintahan maupun berbagai asosiasi industri pariwisata dari tingkat pusat sampai ke tingkat daerah, belum ada kelembagaan yang khusus menangani mitigasi dampak bencana di sektor pariwisata, rendahnya kemampuan pendanaan untuk penanggulangan bencana di sektor pariwisata.

Di tengah upaya untuk mengendalikan penyebaran covid-19, saatnya untuk memikirkan masa depan dan perencanaan pemulihan. Dengan memperhatikan berbagai dampak yang ditimbulkan dari wabah covid-19 (Sugihamretha, 2020). Pemerintah berupaya mengagendakan kebijakan *new normal* agar dampak ekonomi akibat pandemi tidak sampai menimbulkan krisis yang berkepanjangan. Pada perombakan ini pemerintah perlu memasukkan unsur revolusi budaya dimana protokol kesehatan bersama covid-19 harus menjadi panduan hidup masyarakat Indonesia dalam jangka menengah, bahkan jangka panjang (Muhyiddin, 2020).

Kepuasan keseluruhan di pelayanan kesehatan pariwisata secara signifikan dipengaruhi oleh lima dimensi kualitas layanan. Keandalan, daya tanggap, dan empati berpengaruh terhadap kepuasan pasien (Chadran & Johnson, 2020). Strategi jangka panjang difokuskan pada pengenalan dan penggunaan teknologi digital bagi UMKM sekaligus persiapan untuk memasuki era Industri 4.0 (Pakpahan, 2020). Di tingkat provinsi, Pemda DIY juga tengah menyiapkan ID Digital dalam aplikasi Cared+ yang akan

memasukkan data pengunjung di setiap lokasi keramaian dalam *database*. Data ini akan mempermudah *tracing*.

Bagi pengelola perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut, yaitu pekerja wajib menggunakan masker. Pembersihan dan desinfeksi dilakukan secara berkala di area kerja dan area public atau fasilitas umum yang sering disentuh publik setiap 4 (empat) jam sekali. Fasilitas cuci tangan yang memadai tersedia dan mudah diakses oleh pekerja serta petunjuk lokasi sarana cuci tangan. Petunjuk alur keluar dan masuk tersedia dalam jenis usaha pariwisata serta penanda *physical distancing* di lantai, kursi, meja bagi pengunjung. Tempat sampah khusus covid-19 tersedia untuk membuang alat pelindung diri yang telah digunakan. Pekerja dipastikan memahami perlindungan diri dari penularan covid-19 dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pengecekan suhu badan dilakukan bagi seluruh pekerja sebelum mulai bekerja di pintu masuk. Jika ditemukan pekerja dengan suhu  $\geq 37,5^{\circ}\text{C}$  (2 (dua) kali pemeriksaan dengan jarak 5 (lima) menit), tidak diperkenankan masuk dan diminta untuk melakukan pemeriksaan kesehatan. Petugas pengukur suhu harus dilengkapi alat pelindung diri (masker, sarung tangan, dan *face shield*). Masyarakat yang telah diberikan sosialisasi hidup bersih untuk mengantisipasi pencegahan penyebaran virus, menyediakan tempat cuci tangan dan cara melakukan penyemprotan. memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengantisipasi penyebaran virus serta lebih waspada dan tenang dalam menghadapi pandemi yang sedang berlangsung (Kurniawati, *et al.*, 2020).

Kebijakan *self assessment* risiko covid-19 diterapkan untuk memastikan pekerja yang akan masuk kerja dalam kondisi tidak terjangkit covid-19. Bila menyediakan makan untuk pekerja, atur asupan nutrisi makanan yang diberikan, pilih buah-buahan yang banyak mengandung vitamin C untuk membantu mempertahankan daya tahan tubuh. Jika memungkinkan pekerja dapat diberikan suplemen vitamin C. Media informasi terpasang untuk mengingatkan pekerja, pengelola, dan pengunjung agar mengikuti ketentuan pembatasan jarak fisik dan mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau *hand sanitizer* serta menggunakan masker. Desain dan fungsi ruang kerja dioptimalkan dengan sirkulasi udara yang baik dan mendapatkan sinar matahari yang cukup. Pengaturan waktu kerja tidak terlalu panjang (lembur) yang akan mengakibatkan pekerja kekurangan waktu untuk beristirahat yang dapat menyebabkan penurunan sistem kekebalan atau imunitas tubuh.

Pembatasan jarak fisik dilakukan minimal 1 (satu) meter dengan cara memberikan tanda khusus yang ditempatkan di lantai area padat pengelola atau pengunjung seperti ruang ganti, toilet, dan area lain sebagai pembatas jarak antar pengelola. Pengaturan jumlah pekerja yang masuk agar memudahkan penerapan menjaga jarak. Pengaturan meja dan tempat duduk dengan jarak minimal 1 (satu) meter.

Upaya untuk meminimalkan kontak dengan pelanggan dilakukan dengan menggunakan pembatas atau partisi (misalnya *flexy glass*) di meja atau *counter* sebagai perlindungan tambahan untuk pengelola (kasir, *customer service* dan lainnya). Penggunaan metode pembayaran non tunai (tanpa kontak dan tanpa alat bersama). Kerumunan pengunjung dilakukan dengan cara mengontrol jumlah pengunjung yang dapat masuk ke lokasi untuk membatasi akses dan menghindari kerumunan. Sistem antrian diberlakukan di pintu masuk dan menjaga jarak minimal 1 (satu) meter. Tanda di lantai diberikan untuk memfasilitasi kepatuhan jarak fisik, khususnya di daerah yang paling ramai, seperti kasir dan *customer service*. Jam layanan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan pemerintah daerah setempat sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Tim khusus ditugaskan bertanggung jawab khusus untuk memastikan protokol diterapkan dan melakukan pengawasan.

Terdapat prosedur dan mengimplementasikannya, prosedur tersebut mengenai penanganan bagi pengunjung yang diduga mengalami sakit. Pembersihan dan desinfeksi tempat yang didatangi pengunjung atau karyawan terduga positif covid-19. Pelacakan kontak dapat dilakukan oleh pengelola. Seluruh tindakan yang sudah dilaksanakan dalam rangka penanganan covid-19 dapat didokumentasikan. Dokumen dan rekaman disimpan selama setidaknya 3 bulan untuk penelusuran.

Koordinasi dilakukan dengan instansi yang menangani bidang kesehatan dan penanggulangan bencana di daerah setempat. Pengelola diberi edukasi dan pelatihan mengenai covid-19 dan cara mencegah dan melindungi diri sendiri saat di tempat kerja.

Bagi pengelola, masker digunakan saat berangkat dan pulang dari tempat kerja serta selama berada di tempat kerja, dan memastikan diri dalam kondisi sehat sebelum berangkat bekerja. Pengelola yang mengalami gejala seperti demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan disarankan untuk tidak masuk bekerja dan memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan jika diperlukan. Pengelola yang mengalami demam, flu, atau gejala covid-19 pada saat di tempat kerja, wajib melaporkan kepada atasan, temui dokter, dan jauhi rekan kerja lainnya. Makan makanan bergizi seimbang untuk menjaga daya tahan tubuh. Guna meningkatkan daya tahan tubuh, dilakukan dengan konsumsi gizi seimbang, aktifitas fisik minimal 30 (tiga puluh) menit perhari, istirahat cukup (tidur minimal 7 (tujuh) jam), berjemur di pagi hari.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dilakukan setiap hari, yaitu sering mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, atau menggunakan hand sanitizer saat sebelum dan setelah beraktifitas. Budaya etika batuk atau bersin dilakukan dengan menutup mulut dengan kertas tisu saat batuk atau bersin, dan buang kertas tisu yang kotor ke tempat sampah. Menghindari menyentuh bagian tubuh yang terbuka seperti mata, hidung, wajah, dan lengan dengan sarung tangan kotor atau tangan yang belum dicuci menggunakan sabun atau *hand sanitizer*. Jaga jarak fisik atau *physical distancing* minimal 1 (satu) meter diperhatikan saat berhadapan dengan pelaku usaha atau rekan kerja saat bertugas.

Langkah awal Satgas penanggulangan dampak covid-19 dalam menangani penyebaran covid-19 ini adalah dengan pembuatan hand sanitizer. Ketersediaan produk pencuci tangan menjadi barang langka di tengah ancaman pandemi covid-19 (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Parahyangan, n.d.).

Pakaian khusus kerja dan mengganti pakaian saat selesai bekerja dilakukan pada saat bekerja, bila perlu gunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan serta pelindung mata dan wajah (*face shield*) terutama petugas pengecek suhu tubuh. Penggunaan alat pribadi secara bersama dihindari, seperti alat sholat, alat makan, dan lainnya. Segera mandi dan berganti pakaian sebelum kontak dengan anggota keluarga di rumah. Bersihkan *handphone*, kacamata, tas, dan barang lainnya dengan cairan desinfektan. Pembersihan dan disinfeksi dilakukan secara berkala di area kerja dan area publik, memeriksa dan memelihara sistem ventilasi dan pendingin udara secara teratur, terutama di toilet.

Bagi pengunjung, agar selalu menggunakan masker selama berada di area publik, melakukan budaya etika batuk atau bersin, dengan menutup mulut dengan kertas tisu saat batuk atau bersin, dan buang kertas tisu yang kotor ke tempat sampah. Menjaga kebersihan tangan dengan sering mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau menggunakan *hand sanitizer*. Menghindari menyentuh bagian tubuh yang terbuka seperti mata, hidung, wajah, dan lengan dengan sarung tangan kotor atau tangan yang belum dicuci menggunakan sabun atau *hand sanitizer*. Tetap memperhatikan jaga jarak fisik atau *physical distancing* minimal 1 (satu) meter dengan orang lain

## Simpulan

Pandemi covid-19 telah memunculkan perilaku baru di masyarakat, yaitu jauh lebih peduli terhadap faktor kebersihan, kesehatan, dan keamanan, termasuk untuk destinasi pariwisata. Pertimbangan dari perspektif kesehatan masyarakat tentang pencegahan dan kontrol covid-19 untuk sektor pariwisata perlu dilakukan. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan sosialisasi protokoler kesehatan dan penyerahkan beberapa peralatan untuk pencegahan penyebaran covid-19 antara lain *face shield*, *handsanitizer* dan masker kain dalam menyambut kondisi *new normal* di destinasi wisata.

## Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada kepala Dusun Klayar, ketua RW, aparat desa, dan anggota Pokdarwis Klayar, Desa Wisata Klayar, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunungkidul. Kerjasama dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo dan Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia yang telah terjalin hingga terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## Referensi

- Almuttaqi, A. I. (2020). Kekacauan Respons terhadap COVID-19 di Indonesia. *The Insights*, 1(13), 1–7.
- Ayu Kurniawati, K. R., Santosa, F. H., & Bahri, S. (2020). Sosialisasi Hidup Sehat di Tengah Wabah Virus Corona. *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 3(1), 58–65. <https://doi.org/10.36765/jpmb.v3i1.225>
- Chadran, P., & Johnson, V. (2020). Service Quality and Patients' Satisfaction in Ayurvedic Health Tourism Centres in Kerala. *Studies in Indian Place Names*, (3), 1927–1941.
- Commission, E. (2020). *COVID-19: EU Guidance for the progressive resumption of tourism services and for health protocols in hospitality establishments*. Communication From The Commission.
- Consulting, D. E. & F. (2020). Infographic | Dcode Economic & Financial Consulting. Retrieved June 23, 2020, from <https://dcodeefc.com/infographics>
- Djausal, G. P., & Larasati, A. (2020). Strategi Pariwisata Ekologis Dalam Tantangan Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif Bisnis*, 3(1), 57–61.
- Dwi Mardhia, Neri Kautsari, Lalu Ilham Syaputra, Wahyu Ramdhani, C. O. R. (2020). Penerapan Protokol Kesehatan Dan Dampak Covid-19 Terhadap Harga Komoditas Perikanan Dan Aktivitas Penangkapan. *Indonesia Journal of Applied Science and Technology*, ke-1(9), 80–87. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid – 19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Perekonomian Indonesia*, 2(2), 146–153. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/423/240>
- Kemendes. (2020). Pedoman kesiapan menghadapi COVID-19. *Pedoman Kesiapan Menghadapi COVID-19*, 0–115.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Parahyangan. (n.d.). Sinergi UNPAR dalam Penanganan Virus Corona (Covid-19). Retrieved from <http://lppm.unpar.ac.id/sinergi-unpar-dalam-penanganan-virus-corona-covid-19/>
- Muhyiddin. (2020). Covid-19, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *The Indonesian Journal of Development Planning*, IV(2), 240–252.
- Ordóñez, C., & Duinker, P. N. (2010). Interpreting sustainability for urban forests. *Sustainability*, 2(6), 1510–1522. <https://doi.org/10.3390/su2061510>
- Pakpahan, A. K. (2020). Covid-19 Dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. *JIHI: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 20(April), 2–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/jihi.v0i0.3870.59-64>
- Rohman, H. (2018). Spatial Patterns of Pulmonary Tuberculosis Analysing Rainfall Patterns in Visual Formation. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v7i1.11376>

Sugihamretha, I. D. G. (2020). Respon Kebijakan : Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata Respon Kebijakan : Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. *The Indonesian Journal of Development Planning*, IV(2), 191–206.

Suni, N. S. P. (2020). Kesiapsiagaan Indonesia Menghadapi Potensi Penyebaran Corona. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XII(3/I), 13–18. Retrieved from <http://puslit.dpr.go.id>